

PENGARUH MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV DI SDN WARUGUNUNG I SURABAYA

Elisa Khumairoh

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (elisakhumairoh395@gmail.com)

Farida Istianah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (faridaistianah@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Warugunung I Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan metode *quasi experimental design* dan dengan jenis *non-equivalent control group design*. Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa SDN Warugunung I Surabaya dan menggunakan *purposive sampling* dengan memilih kelas IV sebagai anggota sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Uji instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan uji n-gain ternormalisasi. Hasil uji n-gain ternormalisasi yaitu rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 0,40 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,07. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model *experiential learning* terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Experiential learning*, hasil belajar, IPA

Abstract

This research aims to determine the effect of experiential learning model on science learning outcomes of light class IV SDN Warugunung I Surabaya. The type of research used is experimental with quasi experimental design method and with non-equivalent control group design type. The population use is all students of SDN Warugunung I Surabaya and use purposive sampling by choosing class IV as a sample member. Technique of collecting data using test technique. The instrument test uses validity and reliability test, while the data analysis technique uses normality test, homogeneity test, t test, and normalized n-gain test. The result of normalized n-gain test is the average of experimental class learning result is 0,40 while control class is 0,07. It can be concluded that there is influence of experiential learning model to student learning results.

Keywords: *Experiential learning, learning results, natural science.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan yang didapat melalui pengalaman, mengingat dan mendapatkan informasi sehingga manusia dapat membawa perubahan dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dari proses belajar tersebut, manusia dapat membawa perubahan untuk individu maupun untuk masyarakat sekitar.

Belajar dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya di bangku sekolah dasar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Dengan demikian, sumber belajar yang utama ada pada guru sedangkan siswa menerima apa yang dikatakan oleh guru. Selain itu, guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran supaya siswa dapat mengerti memahami dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang membingkai sebuah pembelajaran yang tersusun mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipilih guru sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Salah satu model yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir anak dan memberikan suatu pengalaman yaitu model *experiential learning*.

Menurut Faturrohman (2015:128) model *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb yang memiliki pengertian yaitu suatu perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada siswa yang bertujuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan menggunakan model yang berbasis pengalaman langsung diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang baru dan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya di mata pelajaran IPA. Dengan melaksanakan proses belajar yang melibatkan pengalaman konkret, siswa dapat memiliki keterampilan *transfer of learning* yang berarti

siswa dapat mentrasferkan pengetahuannya ke situasi nyata (Baharuddin, 2010:164). Artinya, setelah siswa memiliki pengalaman dari kegiatan pembelajaran, siswa dapat melaksanakan kembali pengalaman pembelajaran yang dimilikinya di lingkungan sekitarnya.

Kelebihan dari model *experiential learning* adalah siswa dapat meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta dapat meningkatkan tanggungjawab. Jika kelebihan model ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran secara praktek maka siswa dapat belajar untuk mengambil satu keputusan dari setiap pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, kelebihan dari model *experiential learning* dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.

Menurut Trianto (2012:141) IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena maupun gejala alam yang terwujud dari serangkaian proses, dibangun berdasarkan sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah. Model *experiential learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA karena model tersebut lebih menekankan dalam memberikan pengalaman melalui suatu kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar terutama untuk kelas IV. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Selasa, 12 Desember 2017 di SDN Warugunung I Surabaya. Perolehan hasil belajar IPA Tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” kelas IV A dari 39 siswa sebanyak 33% mendapatkan nilai di atas KKM dan 67% mendapatkan nilai di bawah KKM. Sedangkan perolehan hasil belajar IPA Tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” kelas IV B dari 40 siswa sebanyak 47,5% mendapatkan nilai di atas KKM dan 52,5% mendapatkan nilai di bawah KKM. Oleh sebab itu, dengan menerapkan model *experiential learning* di kelas IV diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang menarik dan dapat tersimpan di memori jangka panjang.

Pada pokok bahasan cahaya terdapat beberapa sifat cahaya yang selalu dijelaskan diantaranya cahaya dapat merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan dan cahaya dapat diuraikan. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *experiential learning* hanya dijelaskan 3 sifat saja yaitu cahaya dapat dibiaskan, cahaya dapat menembus benda bening dan cahaya dapat diuraikan. Dengan melakukan penelitian tersebut diharapkan siswa dapat memiliki pengalaman konkret, pengetahuan baru dan hasil belajar meningkat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui

pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV di SDN Warugunung I Surabaya.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012:133) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang disusun untuk pembelajaran jangka panjang, menyusun bahan pembelajaran yang akan digunakan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran harus tersusun secara sistematis sebagai perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Dengan merencanakan sistem pembelajaran dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

Menurut Kolb (dalam Fathurrohman, 2015:134) model *experiential learning* memiliki 4 langkah yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization* dan *active experimentation*. *Concrete experience* adalah pengalaman yang konkret. Pada tahap ini siswa diberikan suatu peristiwa yang pernah ditemui dan disangkutkan dengan materi yang akan dipelajarinya. Dengan hal ini, siswa dapat belajar dan mengambil makna dari kegiatan belajar serta siswa lebih peka terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya. Pada materi sifat-sifat cahaya, terlebih dahulu siswa diberikan contoh peristiwa konkret yang sering ditemui oleh siswa, misalnya peristiwa pelangi, peristiwa bayangan dan peristiwa pensil terlihat patah bila dimasukkan ke dalam air. *Reflective Observation* yaitu mengamati sebelum mengambil keputusan. Ada berbagai kegiatan pengamatan yang dapat dilakukan siswa, misalnya mengamati suatu gambar atau video. Pada kegiatan mengamati, siswa diajak untuk mengamati suatu objek kemudian siswa memberikan suatu keputusan dari hasil mengamati. Pada materi sifat-sifat cahaya, guru menunjukkan suatu gambar peristiwa kemudian siswa mengamati dan menjawab pertanyaan dari guru mengenai peristiwa tersebut. *Abstract Conceptualisation* yaitu analisis logis. Dari kegiatan mengamati, siswa dapat menganalisis hasil pengamatannya. Pada materi sifat-sifat cahaya, setelah siswa mengamati contoh peristiwa, siswa mendapatkan penjelasan dari guru kemudian siswa beserta guru menganalisis secara langsung peristiwa yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dapat melatih siswa untuk aktif berpendapat mengenai peristiwa yang ditemuinya. *Active Experimentation* yaitu melaksanakan tindakan berdasarkan peristiwa. Pada tahap ini siswa diajak untuk melaksanakan suatu percobaan sebagai keterlaksanaan dari materi yang telah dipahami siswa.

Tahapan-tahapan yang terdapat pada model *experiential learning* tentunya bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan suatu pengalaman sehingga pengalaman tersebut dapat diterima dan disimpan di dalam memori otak panjang siswa. Selain itu, dalam menggunakan model *experiential learning* dapat dilaksanakan dalam berbagai lingkungan belajar baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari sehingga dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dengan baik dan produktif. Pada pelaksanaan pembelajaran materi sifat-sifat cahaya dilaksanakan di dalam kelas. Sifat cahaya yang dapat diuraikan harusnya dilaksanakan di luar kelas karena membutuhkan cahaya matahari secara langsung. Namun, apabila cuaca sekitar tidak mendukung maka dapat dilaksanakan di dalam kelas. Cahaya matahari bisa diganti dengan senter karena cahaya matahari dan senter merupakan sumber cahaya. Hal ini supaya materi yang akan disampaikan dapat terlaksana dengan baik.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *experiential learning* apabila diterapkan dalam kerja sama kelompok yaitu siswa dapat meningkatkan rasa saling ketergantungan dengan siswa lain, siswa dapat terlibat dalam memecahkan masalah dan dapat mengambil keputusan, dan siswa dapat meningkatkan pemahaman antar anggota kelompok. Sedangkan kelebihan model *experiential learning* untuk setiap individu yaitu adanya rasa percaya diri pada siswa, siswa mampu berkomunikasi, membuat perencanaan dan memecahkan suatu masalah serta siswa memiliki tanggungjawab dari setiap kegiatan yang dilakukannya. Kekurangan dari model ini yaitu masih sedikit yang menerapkan model pembelajaran ini sehingga diharapkan belajar dalam pengalaman lebih diterapkan lagi pada kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai materi pelajaran, salah satunya sifat-sifat cahaya. Pemilihan materi tersebut karena memerlukan suatu percobaan sehingga dari kegiatan percobaan diharapkan siswa dapat memiliki suatu pengalaman. Dari pengalaman siswa dapat belajar dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, diharapkan siswa memiliki hasil belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

Dari kegiatan pembelajaran, yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran adalah hasil belajar

yang diperoleh setiap siswa. Siswa dikatakan berhasil memperoleh hasil belajar yang baik apabila adanya perubahan pada diri siswa yang menyangkut proses kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Menurut Nawawi dalam K Brahim (dalam Susanto, 2015:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan siswa dalam mempelajari sejumlah materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor dari hasil tes tertentu. Melalui kegiatan evaluasi pembelajaran, dapat diketahui ketercapaian hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari kegiatan evaluasi tersebut guru dapat mengetahui tindak lanjut yang akan digunakan serta dapat mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan dari hasil belajar tentunya dapat membantu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Model pembelajaran ini akan diterapkan dalam mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa termasuk siswa sekolah dasar yang harusnya dikemas lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat mengembangkan rasa ingin tahu mereka dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam mempelajari suatu masalah. IPA mempelajari tentang lingkungan sekitar baik fenomena alam maupun makhluk hidup yang ada di seluruh alam raya ini.

IPA memiliki sekumpulan materi, salah satunya materi sifat-sifat cahaya. Manusia dapat melihat suatu benda karena adanya bantuan dari cahaya. Pada penelitian ini hanya menjelaskan 3 (tiga) sifat saja yaitu cahaya dapat diuraikan, cahaya dapat dibiaskan dan cahaya dapat menembus benda bening.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu : (1) Gilang Camilla Alamanda dengan judul “Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Perubahan Konseptual Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya” ; (2) Ni Made Ayu Purwandari dengan judul “Model *Experiential Learning* Bernuansa VAK Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu” ; (3) Sri Utami dengan judul “Pengaruh Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Benda Asli Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Tabanan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* jenis desain *non-equivalent control group design* karena penelitian ini bersifat membandingkan antara

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan sampel tidak dipilih secara random. Pada kelas eksperimen akan diberikan suatu perlakuan berupa model *experiential learning* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model kooperatif. Dari perbedaan perlakuan tersebut, nantinya dapat dibandingkan perolehan hasil belajar pada masing-masing kelas. Konsep desain dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X & O_2 \\ O_3 & - & O_4 \end{array}$$

(Sugiyono, 2012:188)

Keterangan :

X = Perlakuan berupa model *experiential learning*

— = Tanpa perlakuan model *experiential learning*

O₁ = Pemberian *pretest* di kelas eksperimen

O₂ = Pemberian *posttest* di kelas eksperimen

O₃ = Pemberian *pretest* di kelas kontrol

O₄ = Pemberian *posttest* di kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Warugunung I Surabaya khususnya di kelas IV pada tahun ajaran 2017/2018. Dengan populasi sebanyak 75 siswa dan menggunakan teknik sampel jenuh. Jumlah populasi sebanyak 75 ini terbagi menjadi 2 kelompok kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol yang berjumlah 38 dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 37 siswa.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar sebelum diberikan suatu perlakuan dan pencapaian hasil belajar siswa setelah diberikan suatu perlakuan. Pada penelitian ini melakukan tes sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengukur keadaan awal siswa sebelum diberi perlakuan, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Sebelum instrumen tes diujikan hendaknya diujicobakan terlebih dahulu ke sekolah selain anggota sampel. Dengan hal ini untuk melihat kevalidan butir soal sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen dapat dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mempunyai nilai validitas tinggi, sedangkan instrumen dinyatakan tidak valid apabila instrumen tersebut mempunyai nilai validitas rendah, dalam Arikunto (2006:168). Untuk menguji kevalidan suatu data dapat menggunakan bantuan *software* SPSS 22. Jika angka korelasi sudah didapatkan, selanjutnya membandingkan hasil tersebut dengan table r

product moment dengan taraf signifikan sebesar 5%. Dengan kriteria apabila $r_{hitung} > 0,05$, maka instrumen valid sedangkan apabila $r_{hitung} < 0,05$, maka instrumen tidak valid. Hasil uji coba soal kepada 30 responden kemudian dihitung validitasnya menggunakan rumus *Corelasi Product Moment* dan ditarik kesimpulannya dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sebesar 0,374 pada taraf signifikan 5%. Adapun hasil uji validasi instrumen di SDN Babatan I Surabaya dengan bantuan SPSS 22 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Instrumen Tes

Butir Soal	r_{tabel} (N=30)	Soal Pretest		Soal Posttest	
		Hasil Korelasi Hitung	Keterangan	Hasil Korelasi Hitung	Keterangan
1	0,374	0,583	Valid	0,417	Valid
2		0,683	Valid	0,726	Valid
3		0,532	Valid	0,659	Valid
4		0,723	Valid	0,506	Valid
5		0,441	Valid	0,645	Valid
6		0,396	Valid	0,521	Valid
7		0,635	Valid	0,560	Valid
8		0,451	Valid	0,384	Valid
9		0,626	Valid	0,458	Valid
10		0,602	Valid	0,500	Valid

Setelah diketahui hasil uji validitas kemudian menghitung uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen tes yang akan digunakan untuk penelitian berupa soal uraian. Kaidah dalam mengambil keputusan reliabilitas instrumen yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen reliabel sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliabel. Berikut ini adalah hasil reliabilitas soal *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Hasil Reliabilitas *Pretest* Soal Uraian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	10

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai dari *Alpha Cronbach pretest* soal uraian sebesar 0.768. Bila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan N=30 taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,374. Jadi, nilai $\alpha = 0,768 > r_{tabel} = 0,374$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *pretest* soal uraian bersifat reliabel.

Tabel 3. Hasil Reliabilitas *Posttest* Soal Uraian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.711	10

Dari tabel 3 diketahui bahwa nilai dari *Alpha Cronbach posttest* soal uraian sebesar 0,711. Bila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan $N=30$ taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,374. Jadi, nilai $\alpha = 0,711 > r_{tabel} = 0,374$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *posttest* soal uraian bersifat reliabel.

Setelah instrumen data dinyatakan valid dan reliabel, maka dapat dilaksanakan suatu penelitian. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, soal *pretest* dibagikan terlebih dahulu untuk dikerjakan siswa. Kemudian dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada kelas eksperimen kegiatan pembelajaran menggunakan model *experiential learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan model kooperatif atau sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada buku guru. Setelah kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan, soal *posttest* dibagikan kepada siswa untuk dikerjakan. Perolehan nilai dari soal *pretest* dan *posttest* nantinya dibandingkan untuk melihat pengaruh dari model *experiential learning* yang dilaksanakan di kelas eksperimen.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji-t atau uji hipotesis dan uji n-gain ternormalisasi. Uji normalitas digunakan untuk menganalisis data dan mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 22 dengan metode Kolmogorov Smirnov karena menggunakan responden lebih dari 50 siswa. Adapun kaidah untuk mengambil keputusan yaitu apabila signifikan $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal dan apabila signifikan $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dalam kelompok dengan cara menemukan F_{max} . data dapat dikatakan adanya perbedaan jika nilai F signifikan dan apabila data dikatakan adanya perbedaan apabila nilai F tidak signifikan. Penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 22. Adapun kaidah untuk mengambil keputusan dengan membuat hipotesis yaitu apabila signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan apabila signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Uji-t digunakan untuk mengetahui hasil hipotesis dari suatu penelitian. Sebelum uji-t dilakukan data penelitian

sudah berdistribusi normal dan homogen. Penelitian ini dapat menggunakan bantuan *software* SPSS 22 dengan metode *Independent Sample Test*. Adapun kaidah untuk mengambil keputusan yaitu apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak, karena adanya perbedaan yang signifikan dan apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti H_0 diterima, karena tidak ada perbedaan yang signifikan. Sedangkan apabila dibandingkan dengan taraf signifikan dapat menggunakan kaidah sebagai berikut jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 diterima.

Uji n-gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari pengaruh model yang telah digunakan selama kegiatan pembelajaran. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Adapun kategori n-gain ternormalisasi menurut Hak (dalam Sundayana, 2016:151) yaitu :

Tabel 4. Kategori N-Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Hasil Belajar

Pada penelitian ini, pengambilan data diperoleh dari hasil belajar kognitif siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebagai kelas kontrol. Perolehan hasil data dapat dilihat pada diagram berikut ini :

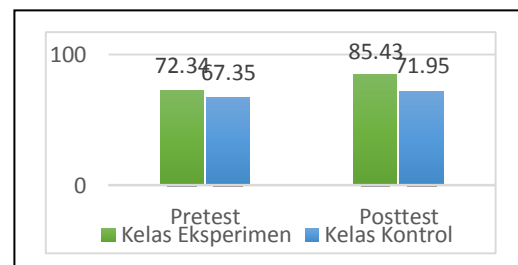


Diagram 1. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat melalui perolehan hasil soal *pretest* dan soal *posttest*. Perolehan nilai rata-rata soal *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 72,34 sedangkan nilai rata-rata soal *pretest* pada kelas kontrol sebesar 67,35. Perolehan nilai rata-rata soal *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 85,43 sedangkan rata-rata soal *posttest* pada kelas kontrol sebesar 71,95. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh siswa telah mencapai KKM. KKM mata pelajaran IPA pada SDN Warugunung I Surabaya adalah ≥ 75 . Berikut ini adalah diagram ketuntasan hasil belajar kognitif siswa. Kelas Eksperimen

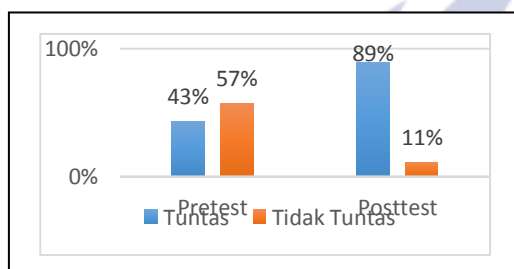


Diagram 2. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan bahwa hasil soal *pretest* pada kelas eksperimen presentase ketuntasan belajar sebesar 43% yaitu sebanyak 16 siswa, sedangkan presentase ketidaktuntasan belajar sebesar 57% yaitu sebanyak 21 siswa. Setelah diberikan soal *pretest*, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *experiential learning*. Setelah diberi perlakuan tersebut, kemudian kelas eksperimen diberikan soal *posttest* yang menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 89% yaitu sebanyak 33 siswa sedangkan 4 siswa memiliki nilai tidak tuntas dengan presentase sebesar 11%.

Kelas Kontrol

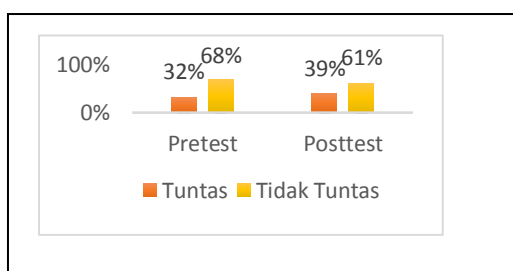


Diagram 3. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram 3 menunjukkan bahwa hasil soal *pretest* pada kelas kontrol presentase ketuntasan belajar sebesar 32% yakni sebanyak 12 siswa, sedangkan presentase ketidaktuntasan belajar sebesar 68% yakni

sebanyak 26 siswa. Setelah diberikan soal *pretest*, kegiatan pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan secara konvensional. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* yang menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 39% yakni sebanyak 15 siswa, sedangkan 23 siswa memiliki nilai tidak tuntas dengan presentase sebesar 61%.

Hasil Uji Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji hasil soal *pretest* dan *posttest* dari perolehan hasil belajar siswa di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dengan menggunakan *software* SPSS 22. Berikut ini adalah hasil uji normalitas terhadap hasil soal *pretest* dengan menggunakan SPSS 22 :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Soal *Pretest*

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_pretest	Kelas Eksperimen	.092	37	.200*	.966	37	.304
	Kelas Kontrol	.110	38	.200*	.958	38	.159

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Sig pada kolom Kolmogorov Smirnov kelas eksperimen sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal, sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan nilai sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa hasil soal *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas soal *posttest* dengan menggunakan *software* SPSS 22 :

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_posttest	Kelas Eksperimen	.142	37	.058	.969	37	.393
	Kelas Kontrol	.119	38	.191	.972	38	.455

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Soal *Posttest*

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Sig pada kolom Kolmogorov Smirnov kelas eksperimen sebesar $0,058 > 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal, sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan nilai sebesar $0,191 > 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa hasil soal *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data tersebut homogen atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil soal *pretest* dan soal *posttest* dengan menggunakan *software* SPSS 22. Berikut ini adalah hasil uji homogenitas soal *pretest* :

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Soal *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.046	1	73	.832

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,832 sedangkan pada tabel F sebesar 1,47 dengan taraf signifikan 0,05. Sehingga perbandingannya yaitu $0,832 < 1,47$ yang berarti hasil soal *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Berikut ini adalah hasil uji homogenitas soal *posttest* dengan menggunakan *software* SPSS 22 :

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Soal *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.499	1	73	.482

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,482 sedangkan pada tabel F sebesar 1,47 dengan taraf signifikan 0,05. Sehingga perbandingannya yaitu $0,482 < 1,47$ yang berarti hasil soal *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat dengan membandingkan selisih hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis, data harus berdistribusi normal dan bersifat homogen. Perolehan data hasil *pretest* dan *posttest* sudah berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis ini yaitu *Independent Sample T-Test*, dengan taraf signifikan 0,05. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, sedangkan apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima. Adapun perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap selisih hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_a : ada perbedaan yang signifikan terhadap selisih hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya menentukan t_{tabel} dengan memilih tingkat signifikan 5% atau 0,05. Kemudian derajat kebebasan (df) $n-2$ setiap kelas. Jadi, derajat kebebasan kelas eksperimen yaitu $37-2 = 35$ dengan t_{tabel} sebesar 2,03011 sedangkan derajat kebebasan kelas kontrol yaitu $38-2 = 36$ dengan t_{tabel} sebesar 2,02809. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS 22 :

Tabel 9. Hasil Uji-t Dengan Rumus *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Selisiha sil nilai	.032	.859	2.979	73	.004	8.52987	2.86377	2.82238	14.23737
Equal variances assumed			2.975	71.944	.004	8.52987	2.86743	2.81369	14.24606
Equal variances not assumed									

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yakni $2,979 \geq 2,03011$ dan $2,975 \geq 2,02809$ serta taraf signifikan kurang dari 0,05 atau $0,004 < 0,005$. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap selisih hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji N-Gain Ternormalisasi

Uji n-gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari model *experiential learning* terhadap hasil belajar, maka diperlukannya penghitungan hasil belajar tersebut dengan menggunakan n-gain ternormalisasi. Berikut ini adalah perolehan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan n-gain beserta interpretasinya :

Tabel 10. Rata-rata Hasil Belajar

No.	Kelas	N-Gain	Interpretasi
1	Eksperimen	0.40	Sedang
2	Kontrol	0.07	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, hasil rata-rata uji n-gain pada kelas eksperimen dengan jumlah 37 siswa sebesar 0,40 dan interpretasi sedang. Pada kelas kontrol dengan 38 siswa sebesar 0,07 dengan interpretasi rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* mempengaruhi hasil belajar.

Pembahasan

Berdasarkan analisis dan data hasil penelitian yang diperoleh pokok bahasan hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Warugunung I Surabaya. Penelitian tersebut memiliki suatu tujuan untuk mengetahui pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Warugunung I Surabaya. Hasil uji n-gain ternormalisasi menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 0,40 dengan interpretasi sedang, sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 0,07 dengan interpretasi rendah.

Hasil hipotesis dengan menggunakan rumus *Independent Samples Test* menunjukkan hasil yakni $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Pada kelas eksperimen sebesar $2,979 \geq 2,03011$ dan kelas kontrol sebesar $2,975 \geq 2,02809$. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa sig kurang dari 5% yaitu $0,04 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Keberhasilan penelitian ini dibuktikan dengan perolehan nilai kelas eksperimen yang lebih tinggi

daripada kelas kontrol. Hal tersebut dapat diketahui dari persentase perolehan hasil belajar siswa. Pada kelas eksperimen sebesar 89% memiliki nilai ketuntasan di atas 75 dan sebesar 11% memiliki nilai di bawah 75. Pada kelas kontrol sebanyak 39% memiliki nilai ketuntasan di atas 75 dan sebanyak 61% memiliki nilai di bawah 75. Namun, pada hasil uji n-gain menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa kelas eksperimen yang nilainya menurun hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ketiga siswa tersebut dipanggil untuk mengikuti latihan jambore sebagai persiapan lomba di kota Surabaya sehingga materi yang sedang disampaikan tidak dipahami oleh ketiga siswa tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 10 siswa yang nilainya menurun hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pembelajaran 2 siswa sebagai perwakilan kelas mengikuti latihan jambore, 3 siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, 3 siswa keluar masuk kelas dengan alasan izin ke toilet dan 2 siswa bergurau sehingga materi yang disampaikan tidak dapat memahami oleh siswa.

Dengan perbedaan perolehan hasil belajar tersebut ternyata model *experiential learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2011:42) menyatakan bahwa hasil belajar dapat membentuk suatu konsep yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengasimilasi perubahan konsep sesuai dengan pemahaman lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan tujuan model *experiential learning*. Menurut Kolb (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2007:165) yang merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mengaktifkan proses belajar melalui pengalaman. Siswa lebih mudah memahami suatu pembelajaran apabila diberi pengalaman dan dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Model *experiential learning* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA. Menurut Fowler (dalam Samatowa, 2011:3) yang menyatakan bahwa IPA mempelajari tentang gejala alam yang disusun secara sistematis dari beberapa hasil observasi maupun eksperimen. Untuk memberikan suatu pengalaman pada siswa tentunya terdapat tahap observasi maupun eksperimen supaya materi tersebut dapat dipahami oleh siswa. Salah satu materi pelajaran yang dapat menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu sifat-sifat cahaya. Materi tersebut tidak bisa dipahami siswa tanpa adanya kegiatan eksperimen. Oleh karena itu, supaya terdapat inovatif terhadap penyampaian materi ini maka menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model *experiential learning*.

Model *experiental learning* dapat dilaksanakan dalam berbagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari baik ruang dalam kelas maupun di luar kelas sehingga dapat mengembangkan motivasi belajar dengan baik dan produktif. Menurut Prayitno (2009:362) menyatakan bahwa lingkungan kehidupan pembelajaran terdiri atas lingkungan fisik, hubungan sosio-emosional, lingkungan teman sebaya dan tetangga, lingkungan kehidupan dinamik masyarakat pada umumnya dan pengaruh lingkungan asing. Pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya ini dilaksanakan di dalam kelas karena adanya proses renovasi sekolah yang tidak memungkinkan pembelajaran dilaksanakan di luar kelas.

Menurut Kolb (dalam Fathurrohman 2015:134) terdapat empat tahap dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *experiental learning* yaitu *Concrete Experience*, pada tahap ini siswa diberi contoh suatu peristiwa dengan mengaitkan peristiwa yang pernah ditemuinya. Penerapannya dalam materi sifat-sifat cahaya yaitu guru memberikan contoh berbagai peristiwa yang pernah ditemui siswa misalnya peristiwa pelangi, peristiwa bayangan manusia, dan peristiwa pensil terlihat patah jika dimasukkan ke dalam air. Yang pertama peristiwa pelangi, sebelum siswa melihat peristiwa pelangi tentunya siswa pernah menyanyikan lagu pelangi. Dari lagu tersebut siswa sudah mengenal pelangi dan warna-warna dalam pelangi. Untuk mengkaitkan dengan pengalaman sebelumnya terlebih dahulu menanyakan siswa apakah siswa pernah melihat pelangi atau belum. Kemudian guru menstimulus siswa dengan memberikan pertanyaan berupa bagaimana peristiwa pelangi bisa terjadi. Pelangi dapat terjadi karena adanya penguraian cahaya matahari yang melewati tetesan air hujan. Pelangi biasanya muncul apabila setelah hujan matahari muncul disela-sela hujan. Letak pelangi berada di depan matahari, misalnya apabila melihat pelangi maka matahari terletak di belakang kita. Yang kedua peristiwa bayangan, terlebih dahulu guru menstimulus siswa apakah pernah melihat bayangan tubuhnya dan dimana letak bayangan tersebut. Guru menjelaskan peristiwa bayangan itu terjadi karena cahaya terhalang oleh suatu benda. Apabila matahari berada di atas kepala maka bayangan yang terjadi akan memendek, sedangkan apabila matahari berada di belakang kita maka bayangan akan memanjang. Yang ketiga peristiwa pensil terlihat patah bila dimasukkan ke dalam air. Pada contoh ketiga

ini, guru menjelaskan peristiwa tersebut karena adanya perpindahan benda dari kerapatan yang berbeda. Cahaya akan merambat ke medium yang kurang rapat (udara) ke medium yang lebih rapat (air) sehingga dapat menyebabkan pensil terlihat patah padahal pensil tersebut tidak patah. *Reflective Observation*, pada tahap ini siswa diajak untuk mengamati beberapa gambar peristiwa kemudian siswa menyebutkan peristiwa tersebut dan guru mengonfirmasi jawaban siswa. Gambar yang ditunjukkan kepada siswa yaitu gambar pemandangan yang di dalamnya terdapat pelangi, gambar bayangan orang berjalan di bawah sinar matahari dan gambar pensil yang dimasukkan ke dalam air dan minyak. Kemudian guru menunjukkan gambar satu per satu, gambar tersebut dicetak menyesuaikan dengan jangkauan siswa sehingga gambar tersebut dapat diamati hingga ke belakang. Gambar yang pertama adalah gambar pemandangan yang di dalamnya terdapat pelangi. Gambar tersebut diamati oleh siswa dan siswa menyebutkan terdapat pelangi dalam gambar tersebut. Gambar yang kedua adalah gambar bayangan orang berjalan di bawah sinar matahari. Gambar tersebut diamati oleh siswa dan secara seksama siswa menyebutkan peristiwa yang ada di gambar tersebut. Gambar yang ketiga adalah gambar pensil yang dimasukkan ke dalam air dan minyak. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pensil terlihat lebih patah jika dimasukkan ke dalam air. Karena air dan minyak memiliki masa jenis yang berbeda sehingga dapat menyebabkan pensil terlihat lebih patah. Setiap gambar yang ditunjukkan pada siswa terdapat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Gunanya supaya siswa dapat mengerti dan memahami materi yang akan dipelajari. *Abstract Conceptualisation*, pada tahap ini siswa diberi penjelasan mengenai materi cahaya yaitu cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dibiaskan dan cahaya dapat diuraikan dengan mengaitkan peristiwa sebelumnya. Pada tahap ini, menjelaskan sifat-sifat cahaya, sumber cahaya dan dispersi cahaya. Seperti peristiwa yang telah diketahui siswa ada berbagai peristiwa yang menunjukkan sifat cahaya, terdapat berbagai sumber cahaya selain matahari yaitu senter, lilin dan lampu. Kemudian menjelaskan peristiwa kehidupan bila tidak ada sumber cahaya, maka kehidupan ini akan gelap gulita karena tidak ada cahaya. Dispersi cahaya adalah peristiwa penguraian cahaya putih menjadi berbagai warna. Warna-warna dari dispersi cahaya adalah spektrum cahaya. *Active Experimentation*, pada tahap ini siswa melaksanakan kegiatan percobaan sesuai dengan

materi yang telah disampaikan. Percobaan yang dilakukan yaitu sifat cahaya dapat diuraikan, cahaya menembus benda bening dan cahaya dapat dibiaskan. Pada percobaan sifat cahaya dapat diuraikan yaitu dengan membuat pelangi. Membuat pelangi ini dilaksanakan di dalam kelas, awalnya percobaan ini akan dilaksanakan di luar kelas dengan bantuan matahari secara langsung. Namun, cuaca di luar hujan sehingga tidak dapat melaksanakan percobaan di luar kelas. Percobaan membuat pelangi ini dengan menggunakan alat dan bahan yaitu air, baskom, kaset CD dan senter. Langkah pertama baskom diisi dengan air kemudian kaset CD dimasukkan ke dalam baskom tersebut dan senter diarahkan ke kaset CD. Pelangi dapat dilihat di langit-langit ruang kelas. Setelah percobaan pertama telah dilakukan, hasil percobaan tersebut dicatat di lembar kerja siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Percobaan kedua yaitu cahaya dapat menembus benda bening, alat dan bahan yang digunakan yaitu kayu, kertas, plastik, buku dan peralatan yang ada disekitar siswa. Langkah-langkahnya yaitu senter diarahkan ke semua benda tersebut kemudian siswa menuliskan benda yang dapat ditembus oleh cahaya dan benda yang tidak dapat ditembus oleh cahaya. Setelah percobaan kedua telah dilakukan, hasil percobaan tersebut dicatat di lembar kerja siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Percobaan ketiga yaitu cahaya dapat dibiaskan, alat dan bahan yang digunakan yaitu minyak goreng, air gelas plastik dan pensil. Langkah kerjanya yaitu masing-masing gelas terisi air, minyak goreng dan air yang dicampur minyak. Setelah percobaan ketiga telah dilakukan, hasil percobaan tersebut dicatat dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa. Kemudian hasil percobaan tersebut dipresentasikan. Pelaksanaan kegiatan percobaan harus dalam pengawasan guru, supaya percobaan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang dikembangkan oleh David Kolb. Setiap tahapan-tahapan model ini dilaksanakan secara terstruktur supaya siswa mendapatkan pengalaman dalam belajar. Dengan pengalaman yang telah diterima oleh siswa, siswa dapat memberikan hasil yang baik di kegiatan akhir dari proses pembelajaran. Hal ini sudah terbukti dengan perolehan hasil belajar yang didapat siswa lebih baik dibandingkan dengan sebelum dijelaskan dengan menggunakan model

experiential learning. Keterlaksanaan proses pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memang berbeda. Pada kelas kontrol pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan yang ada di buku guru dan di buku siswa. Selain itu, bentuk lembar kerja yang dipakai tidak dikembangkan sehingga memiliki perbedaan dengan lembar kerja yang dipakai di kelas eksperimen. Berbeda dengan lembar kerja yang ada di kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen lembar kerja yang digunakan lebih terstruktur dan disesuaikan dengan masing-masing kegiatan percobaan. Sehingga setiap percobaan memiliki lembar kerja sendiri-sendiri, sedangkan pada lembar kerja siswa pada kelas kontrol dijadikan satu dan tidak dikembangkan.

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, tentunya telah didukung dengan peneltain terdahulu yang memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Gilang Camilla Alamanda dalam jurnal yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Perubahan Konseptual Siswa Pada Materi Sifat-sifat Cahaya" perbedaannya yaitu penelitian Gilang terfokus pada perubahan konseptual supaya tidak terjadi miskonsepsi pemahaman siswa dan menggunakan kurikulum 2006 sedangkan penelitian ini menggunakan hasil belajar kognitif sebagai tolak ukur keberhasilan dan menggunakan kurikulum 2013.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga model *experiential learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA kelas IV B SDN Warugunung I Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Warugunung I Surabaya yang telah dideskripsikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Warugunung I Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,40 dengan interpretasi sedang, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 0,07 dengan interpretasi rendah. Model *experiential learning*

berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil belajar *posttest* pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Warugunung I Surabaya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Bagi guru, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* sebaiknya guru memahami tahapan dari model tersebut supaya kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, materi yang cocok digunakan yaitu yang bersifat percobaan dan pemberian pengalaman pada siswa. Misalnya materi sifat-sifat cahaya, pesawat sederhana dan lain sebagainya.

Bagi sekolah, Model pembelajaran sangat bervariasi salah satunya model *experiential learning*. Model pembelajaran tersebut dapat dijadikan referensi untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena dapat memberikan pengalaman secara langsung dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk menerapkan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Bagi peneliti, Model *experiential learning* memiliki 4 (empat) tahapan yaitu , *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualisation, active experimentation*. Diharapkan para peneliti memahami setiap tahapan tersebut dan mampu membedakan antara observasi dan eksperimen supaya langkah pembelajaran dapat disusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, Gilang Camilla. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Perubahan Konseptual Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya*. Jurnal Penelitian Pendidikan, (Online), Vol. 17, Nomor 1, (<http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/6631>, diunduh 7 Desember 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif : Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwandari, Ni Made Ayu. 2014. *Model Experiential Learning Bernuansa VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sd Gugus Letkol Wisnu*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, (Online), Vol.2, Nomor 1, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3007/2491>, diunduh 7 Desember 2017).
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Sri. 2013. *Pengaruh Model Experiential Learning Berbantuan Media Benda Asli Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv SD Gugus 1 Kecamatan Tabanan*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, (Online), Vol.1, Nomor 1, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/920>, diunduh 7 Desember 2017).